

REPRESENTASI MAKNA LAGU BUGIS MAPPADENDANG MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA

A. Andriyani Asra, Andi Karmila
nani_asra@yahoo.co.id
STKIP Muhammadiyah Bulukumba

Abstract

Bugis song is one form of literary work that reflects the feelings, life, even culture of Bugis society. Often the meaning of a bugis song is difficult to be understood. Therefore, the activities of analyzing the meaning of songs can help people to understand the meaning of bugis songs. The aims of this research was to represent the meaning of Bugis song entitled *Mappadendang* through hermeneutic approach. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of data was from *Mappadendang* version of Wajo, Sidrap, and Pare-Pare. Research data in the form of representation of the meaning contained in the song. Data was obtained through reading and recording techniques. Data analysis techniques through the stages of identification, classification, analysis, and description. The analysis through hermeneutical approach was to trace the meaning of words in the array, the meaning of the array in the stanza, and the overall meaning of the song content. The results of the analysis showed that *Mappadendang* song contains the expression of gratitude Bugis farmers to God that gave crops abundance. In addition, the song depicts the spirit, cooperation, and hard work of Bugis farmers in working on rice fields.

Keywords: meaning, Bugis song, Mappadendang, hermeneutic approach

PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan salah satu bentuk keberagaman nusantara yang perlu dipertahankan eksistensinya. Ratna (2011: 12) mengungkapkan bahwa sastra daerah di kenal pula dengan istilah sastra nusantaradan menggunakan bahasa daerah. Sastra daerah kebanyakan berbentuk lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut sehingga memiliki peluang yang besar untuk punah jika pemilik sastra tersebut tidak berupaya mempertahankannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Haryadi (2015) bahwa apabila masyarakat pemilik sastra di suatu daerah mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh, sebaliknya jika masyarakat di suatu daerah tidak lagi antusias mempertahankannya maka sastra tersebut akan punah.

Salah satu jenis sastra daerah yaitu lagu daerah. Hasan (2017) mengungkapkan bahwa lagu daerah merupakan alat yang ampuh dalam pewarisan sejarah, adat istiadat, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa melalui lagu daerah kita dapat memahami sejarah, adat, maupun tradisi suatu daerah. Sayangnya, pemahaman remaja terhadap lagu-lagu daerah rendah. Asis (2012) mengungkapkan bahwa sekarang ini lagu daerah terasa asing bagi remaja hal ini bisa dilihat dari kecenderungan mereka pada lagu-lagu pop dari pada lagu daerah. Lebih lanjut, menurutnya lagu daerah dikenal hanya sebatas pengetahuan saja tanpa memahaminya. Oleh sebab itu, perlu upaya inovatif agar remaja dapat memahami makna dalam lagu daerah.

Salah satu jenis lagu daerah adalah lagu Bugis. Ada banyak lagu Bugis, namun yang menarik perhatian penulis adalah lagu yang berjudul *Mappadendang*. Terdapat dua lagu dengan judul yang sama namun penciptanya berbeda, yaitu *Mappadendang* ciptaan Abdullah Alamudi dan

Mappadendang ciptaan Andi Siti Nurhani Sapada. Walaupun diciptakan oleh orang yang berbeda, kedua lagu tersebut memiliki inti yang sama. Lagu *Mappadendang* mencerminkan tradisi *Mappadendang* (Pesta Panen Padi) masyarakat Bugis. Sayangnya, budaya ini, di beberapa daerah di Sulawesi sudah punah. Hanya beberapa daerah tertentu yang mempertahankannya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk merepresentasikan makna yang terkandung dalam lagu tersebut melalui pendekatan hermeneutika.

Ada berbagai definisi mengenai hermeneutika. Ricour mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan proses pemaknaan teks dari makna yang tampak ke makna yang tidak tampak. Ditley mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan proses pemaknaan teks dengan dua wajah yaitu eksternal dan internal. Maksudnya, dalam memahami teks, kita tidak hanya melihat gramatikal teks, tetapi juga sejarah teks tersebut sehingga realita yang terkandung dalam teks tersebut dapat betul-betul dipahami. (Rafiek, 2010: 3-23).

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan makna lagu Bugis "*Mappadendang*" melalui pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dipilih karena pendekatan ini dipandang mampu mengkaji secara dalam makna lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah lagu Bugis yang berjudul "*Mappadendang*" ciptaan Abdullah Alamudi dan Andi Nurhani Sapada. Data penelitian adalah lirik lagu tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik baca-simak dan pencatatan. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Adapun analisis melalui pendekatan hermeneutika yaitu menelusuri makna kata dan larik, makna bait dalam lagu, dan makna keseluruhan isi lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua lagu Bugis dengan judul *Mappadendang* yang dikaji dalam penelitian ini yaitu ciptaan Abdullah Alamudi dan Andi Nurhani Sapada. Adapun gambaran kedua lagu tersebut sebagai berikut.

Lagu *Mappadendang* ciptaan Abdullah Alamudi

Makna kata dan larik

Narekko laoki ri Sulawesi (apabila Anda berkunjung ke Sulawesi)

Lolang-lolakki ri tana Ogi (jalan-jalanlah ke tanah Bugis)

Leppang mabbenni-benni (mampir bermalam (beberapa hari))

Pirasai ase banda malunrae (merasakan gurihnya padi banda)

Parepare mana mita (di Sulawesi saya melihat)

Bombang silacu-lacu (ombak berkejar-kejaran)

Aganna lacu-lacu (apa yang berkejar-kejaran)

Lopi pallureng berre (perahu pengangkut beras)

Dendang alani dendang (dendang dan berdendang)

Dendang mappadendang (dendang berdendang)

Mappadendangni ana Ogie (berdendanglah anak Bugis)

Pirasai nyamengna (merasakan serunya)
Nyamengna aresona (serunya pekerjaannya)

Ri Sulawesi mana mita (di Sulawesi saya melihat)
Galung temmakaloang (sawah yang sangat luas)
Paggalungna makaroa (petaninya yang begitu ramai)
Pole tasseddi kampong (berasal dari berbagai kampung)

Massumange tongeng waseng ana Ogie (betapa bersemangatnya anak Bugis)
Majjijireng marenggala pole tasseddi kampong (berjejeran memanen dari berbagai kampung)

Dendang alani dendang (dendang dan berdendang)
Dendang mappadendang (dendang berdendang)
Mappadendangni ana Ogie (berdendanglah anak Bugis)
Pirasai nyamengna (merasakan serunya)
Nyamengna aresona (serunya pekerjaannya)

Amo pole bosie (walau datang hujan)
Amo pole pellae (walau datang panas)
Mattunru-tunru totoi (sangat bersunggu-sunggu)
Sappai atuongenna (mencari penghidupan)

Ase banda malunrae (padi banda yang gurih)
Rilureng lao daerah (diangkut menuju daerah)
Ribawai ri wanuae ((padi) dibawah ke kampung)
Wanua kurangnge berrena (kampung yang kekurangan beras)

Makna bait dalam lagu

Bait ke-1 lagu tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu ingin memperkenalkan kepada khalayak bahwa di Sulawesi terdapat daerah Bugis penghasil padi Banda yang gurih. Bait ke-2 menggambarkan letak geografis Pare-Pare yaitu di dekat laut. Melalui laut, masyarakat mengangkut padi ke luar daerah. Bait ke-3 dan ke-6 menggambarkan ungkapan rasa senang masyarakat Bugis karena dapat menikmati kerja keras mereka. Bait ke-4 menggambarkan bahwa di Sulawesi terdapat hamparan sawah yang luas dan pekerjaannya pun banyak. Bait ke-5 menggambarkan semangat dan kerja sama masyarakat Bugis dalam menggarap sawah. Bait ke-7 menggambarkan kerja keras masyarakat Bugis yang tidak kenal lelah dalam mencari penghidupan. Penghidupan yang dimaksud di sini adalah hasil yang nantinya diperoleh dari menggarap sawah. Bait ke-8 menggambarkan bahwa padi hasil sawah nantinya akan dijual ke daerah yang kekurangan beras.

Makna keseluruhan isi lagu

Secara keseluruhan isi lagu tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Bugis Pare-Pare saat panen padi. Saat memanen padi, masyarakat akan berbondong-bondong bekerja sama tanpa kenal lelah. Setelah itu, mereka melakukan kegiatan mappadendang (pesta panen padi).

Selain dinikmati sendiri, padi tersebut juga di jual ke daerah lain.

Lagu *Mappadendang* ciptaan Andi Siti Nurhani Sapada

Makna kata dan larik

Ala Ridendang To Mappadendang(didendangkan, mendendangkan)

Mappadendang Makkacaping (berdendang, memainkan kecapi)

Makkelong-Kelong... (Bernyanyi-nyanyi)

Makkelong Andi Daeng (Bernyanyi adik kakak)

To Marellau... Ripuang Marajae(untuk meminta kepada Tuhan yang Maha Besar)

Na Topada Salama'... (Supaya kita selamat)

E..... Idi' Ogi' Mangkasae... (kami Bugis Makassar)

Ridendang... (didendangkan)

Ma'Dendang-Dendang (berdendang-dendang)

Rekko Purani Mengngala (Kalau telah panen)

Dendang-Dendang (dendang-dendang)

Rekko Purani Mengngala (Kalau telah panen)

To Mappadendang-Dendang (mendendangkan, dendang)

Ala Ridendang To Mappadendang (didendangkan, mendendangkan)

Tanra... Ala Tanra Assukuruketta (Tanda, sebagai tanda kesyukuran kita)

Ala Ridendang To Mappadendang (didendangkan, mendendangkan)

Mappadendang Makkacaping (mendendangkan, bermain kecapi)

Makkelong-Kelong... (bernyanyi-nyanyi)

Makkelong Andi Daeng (bernyanyi adik kakak)

To Marellau... Ripuang Marajae(untuk meminta kepada Tuhan yang Maha Besar)

Na Topada Salama'... (supaya kita selamat)

E.... *Resopagare' temmangingi'* (katanya bekerja keras tanpa putus asa)

Ridendang.... (didendangkan)

Ma'Dendang-Dendang Naiayapa Naletei(berdendang-dendang supaya memperoleh)

Dendang-Dendang Naiayapa Naletei(dendang-dendang supaya memperoleh)

naiya Gare' Dendang (supaya katanya dendang)

La Ridendang Naletei (didendangkan memperoleh)

Pammasena-Pammasena Dewatae... (belas kasih/ berkah dari Dewata(Tuhan)

Ala Ridendang To Mappadendang (didendangkan, mendendangkan)

Mappadendang Makkacaping (Berdendang, memainkan kecapi)

Makkelong-Kelong... (bernyanyi-nyanyi)

Makkelong Andi Daeng (bernyanyi adik kakak)

To Marellau... Ripuang Marajae (untuk meminta kepada Tuhan yang Maha Besar)

Na Topada Salama'... (supaya kita selamat)

Ha...A...

Makna bait dalam lagu

Bait ke-1 lagu tersebut menunjukkan bahwa berdendang, bermain kecapi, dan bernyanyi merupakan cara memohon kepada Tuhan yang maha besar agar diberikan keselamatan. Bait ke-2 lagu tersebut menggambarkan budaya masyarakat Bugis Makassar setelah panen yaitu

melakukan kegiatan berdendang. Bait ke-3 dan ke-5 menggambarkan bahwa kegiatan *Mappadendang* merupakan bentuk kesyukuran masyarakat Bugis Makassar kepada Tuhan. Bait ke 4 lagu tersebut menggambarkan bahwa hanya dengan bekerja keras tanpa berputus asa maka pekerjaan kita akan di berkahi oleh Tuhan.

Makna keseluruhan isi lagu

Dari lagu tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *Mappadendang* merupakan budaya masyarakat Bugis Makassar setelah panen padi. Budaya ini merupakan bentuk kesyukuran masyarakat atas nikmat yang diperolehnya. Nikmat yang diperolehnya itu tidak lepas dari kerja keras mereka tanpa putus asa.

Dari kedua lagu Bugis tersebut, kita memperoleh gambaran mengenai masyarakat Bugis dan budayanya.

1. Masyarakat Bugis pekerja keras

Lirik lagu "*namo pole bosie, namo pole pellae*" menunjukkan bahwa masyarakat Bugis adalah pekerja keras. Mereka tidak kenal hujan maupun panas. Bahkan, mereka rela merantau untuk mencari rezeki (Rawe, 2017). Sikap pekerja keras masyarakat dipengaruhi oleh adanya budaya '*siri*' (malu). *Siri*' berfungsi membangun etos kerja yang tinggi. Dalam falsafah Bugis disebutkan "*narekko engka siri'mu, aja mupakasiri'-siri'*" artinya kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin) (Subri, 2016). Salah satu hal yang *mupakasiri'-siri'* adalah tidak bekerja atau tinggal diam di rumah tanpa melakukan sesuatu. Pepatah Bugis yang lain menyebutkan "*Resopa natemmangingi malomo naletei pammase dewata e*" hanya dengan kerja keras dan ketekunan maka akan mudah memperoleh berkah Tuhan (Jemmain, 1998: 48). Demikian halnya dengan orang Bugis di Kawasan Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, karena ketekunan dan kerja kerasnya sehingga mereka berhasil dalam perantauan. (Akhmar, dkk., 2017).

2. Masyarakat Bugis senantiasa bekerja sama

Lirik lagu, *mappadendangng, majjijireng marenggala pole tassiddi kampong* menunjukkan bahwa sikap kegotongroyongan masih menjadi budaya yang sangat mengikat masyarakat Bugis. Mereka senantiasa mengutamakan gotong royong. Salah satu contoh menarik dalam membangun sikap kegotongroyongan adalah kepada mereka yang melakukan kegiatan akan kedatangan tetangga yang membantunya sekalipun mereka tidak diberi tahu. Lebih dari itu, masyarakat Bugis juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Masyarakat Bugis tidak hanya bekerja sama dalam berbagai bidang namun juga bekerja sama dengan pemeluk agama lain (Yusuf, 2014)

3. *Mappadendang* merupakan tradisi panen padi masyarakat di daerah Bugis

Salah satu budaya masyarakat Bugis setelah panen adalah *mappadendang*. *Mappadendang* merupakan kegiatan menumbuk padi menggunakan alu yang panjang yang ditumbuk oleh beberapa orang. Kegiatan ini disebut *Mappadendang* karena saat menumbuk ada irama yang dihasilkan oleh alu tersebut. Hj. Nursiah mengungkapkan bahwa irama yang terkandung dalam tumbukan alu berfungsi memanggil sang dewi padi dan memberitahukan masyarakat sekitar bahwa di kelurahan ada pesta panen. Aras menambahkan bahwa *Mappadendang* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas panen yang diperoleh. (dalam Rakhmat dan Fatimah, 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa lagu Mappadendang merupakan ungkapan rasa syukur petani Bugis kepada pencipta atas hasil panennya. Lagu tersebut juga menunjukkan gambaran mengenai karakter dan kebiasaan masyarakat Bugis yaitu pekerja keras dan senantiasa bekerja sama. Lebih dari itu, lagu tersebut menceritakan tradisi *Mappadendang* yang sudah mulai terkikis dan jarang ditemui, bahkan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan sudah punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A.M., Arafah, B., & Pardiman, W. 2017. Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur. *Kapata Erkeologi*. 13(1): 73-82.
- Asis, A. 2012. Aktualisasi Lagu Bugis sebagai Salah Satu alternatif Revitalisasi sastra Daerah Sulawesi Selatan. *Jurnal Tasamuh*, 4 (1), 21-29.
- Haryadi, T. 2015. Peran Sastra Daerah di Nusantara sebagai Wujud Pemertahanan Kebinekaan. Disampaikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III pada tanggal 30-31 Oktober 2015.
- Hasan, NH. 2017. Nyayian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13 (1), 37-46.
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rakhmat, P, & Fatimah, J. M. 2016. Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Jurna Komunikasi KAREBA*, 5 (2), 331-348.
- Ratna, N.K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rawe, B.T. 2017. Menelusuri Makna Lagu Bugis Bertemakan Yabe Lale (Tembang Pengantar Tidur) Melalui Pendekatan Hermeneutika dalam Nurhayati & Ikhwan M Said (ed). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Semiotik*. Makassar: FIB UNHAS.
- Subri. 2016. Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau dari Pendidikan Islam. *Al-Islah Jurnal Sains Pendidikan*. 14(2): 155-177.
- Yusuf, M. 2014. Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis. *At-Tahrir*. 14(2): 273-296.